



VIBE SURGA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Anas Maulana Abdillah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: anasmaulanaabdillah7@gmail.com

ABSTRACT

The modern phenomenon of seeking "vibes" or aesthetic atmospheres on social media reflects a deep yearning for tranquility, yet often results in temporary and illusory satisfaction. This study aims to reconstruct the concept of "heavenly vibes" in Islamic theology as a manifestation of eternal aesthetics using the perspective of Prophet Muhammad's Hadiths. The research employs a qualitative method with a contemporary thematic Hadith (maudu'i) approach and Grounded Theory. Data collection was conducted through digital tracing of authoritative Hadith compendiums, subsequently analyzed through open, axial, and selective coding of 21 selected Hadith samples. The results map "heavenly vibes" into three primary clusters: futuristic architecture and landscapes made of precious minerals, a sensory atmosphere that indulges all senses, and a social order based on spiritual meritocracy. The analysis reveals that Paradise is not merely an abstract metaphor but a tangible ecosystem where time functions progressively and appreciatively, as evidenced by the "Heavenly Market" phenomenon that enhances the physical aesthetics of its inhabitants and an inclusive rehabilitation mechanism for sinners. The discussion concludes that the culmination of this atmosphere is the Beatific Vision, or beholding the Face of Allah, which perfects the entire sensory experience. This study implies a paradigm shift in understanding eschatology from mere dogma to a motivational narrative of beauty relevant to the aesthetic standards of the millennial generation.

Keywords : Heavenly Vibes; Thematic Hadith; Eschatological Aesthetics; Celestial Ecosystem; Grounded Theory.

ABSTRAK

Fenomena perburuan "vibe" atau suasana estetik di media sosial mencerminkan kerinduan manusia modern akan ketenangan, namun seringkali berakhir pada kepuasan semu yang bersifat sementara. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep "vibe surga" dalam teologi Islam sebagai manifestasi estetika abadi, menggunakan perspektif hadis Nabi SAW. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hadis tematik kontemporer (maudu'i) dan Grounded Theory. Pengumpulan data dilakukan melalui

penelusuran digital pada kitab-kitab hadis otoritatif, yang kemudian dianalisis melalui tahapan open, axial, dan selective coding terhadap 21 sampel hadis terpilih. Hasil penelitian memetakan "vibe surga" ke dalam tiga klaster utama: arsitektur dan lanskap futuristik berbahan mineral mulia, atmosfer sensorik yang memanjakan indera, serta tatanan sosial yang berlandaskan meritokrasi spiritual. Analisis menunjukkan bahwa surga bukan sekadar metafora abstrak, melainkan ekosistem riil di mana waktu berjalan secara progresif-apresiatif, terlihat dari fenomena "Pasar Surga" yang meningkatkan estetika fisik penghuninya, serta adanya mekanisme rehabilitasi inklusif bagi pendosa. Diskusi menyimpulkan bahwa puncak dari atmosfer ini adalah Beatific Vision atau memandang wajah Allah, yang menyempurnakan seluruh pengalaman sensorik tersebut. Penelitian ini berimplikasi pada pergeseran paradigma pemahaman eskatologi dari sekadar dogma menjadi narasi keindahan yang memotivasi dan relevan dengan standar estetika generasi milenial.

Kata Kunci : *Vibe Surga; Hadis Tematik; Estetika Eskatologis; Ekosistem Surgawi; Grounded Theory.*

PENDAHULUAN

Di era media sosial dan gaya hidup modern, istilah "vibe" atau "vibes" telah menjadi kata yang sangat familiar bagi kaum milenial dan Gen Z. Kata ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam keterangan foto di Instagram, TikTok, atau Twitter untuk menggambarkan suasana, suasana, atau aura suatu tempat yang terasa menyenangkan dan menenangkan.¹ Orang modern sibuk mencari "penyembuhan" dan berburu tempat dengan "getaran baik" untuk bersantai dari hiruk pikuk dunia. Namun, getaran duniawi bersifat sementara dan seringkali mengecewakan. Dalam teologi Islam, ada konsep "getaran tertinggi" atau puncak dari semua suasana indah abadi, yaitu Surga (Al-Jannah).² Istilah "suasana surgawi" di sini mengacu pada ekosistem sensorik, keindahan arsitektur, dan suasana sosial yang dijelaskan secara rinci oleh Nabi SAW. Surga bukan hanya konsep abstrak, tetapi kenyataan dengan tekstur, suara, aroma, dan tata kota yang nyata. Berdasarkan data hadis, suasana surga mencakup dimensi materi seperti bangunan dari emas, dimensi alam seperti sungai yang mengalir, dan dimensi sosial seperti adanya pasar tempat orang berkumpul. Di sini, "suasana surgawi" mengacu pada lingkungan sosial, kemegahan arsitektur, dan ekologi sensorik yang dijelaskan Nabi SAW secara rinci. Surga adalah kenyataan dengan tekstur, suara, aroma, dan desain perkotaan yang nyata, bukan hanya ide abstrak. Menurut informasi hadis, suasana

¹ Mu'thia Mubasyira, "The Tik Tok Vibe Phenomenon: A Semiotic Analysis," *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 55–62, doi:10.30998/jh.v6i1.908.

² Ilyas Daud, "Surga Di Dalam Hadis (Menemukan Pesan Moral Dibalik Keindahan Surga)," *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 15, no. 1 (2018): 1–13, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/638>.

surga mencakup aspek sosial seperti adanya pasar tempat orang berkumpul, aspek ekologis seperti sungai yang mengalir, dan aspek material seperti bangunan yang terbuat dari emas.

Masalah utama dengan penelitian ini adalah bagaimana Nabi SAW menggambarkan "vibe" atau suasana surga dalam hadis-hadis yang dinisbahkan kepada beliau. Penelitian ini akan dibatasi pada deskripsi fisik dan suasana lingkungan Surga, namun Islam adalah sistem besar yang mencakup ideologi dan eskatologi. Sebaliknya, Al-Qur'an dan hadis adalah sumber-sumber Islam; namun, penelitian ini terbatas pada hadis. Pendekatan tematik hadis akan digunakan untuk membahas hadis tersebut. Sementara itu, gagasan tentang surga akan dianalisis secara estetika dan sosial pada tahap interpretasi temuan dari teknik hadis tematik. Akibatnya, objek formal, objek material, konteks, teknik, dan analisis semuanya termasuk dalam unit studi ini. Objek formal diakui berperan dalam diskusi tentang hal-hal material. Unit penelitian adalah sebagai berikut: Objek materialnya adalah kisah tentang suasana (vibes) surga (seperti arsitektur emas dan perak, sungai, dan pasar); objek formalnya adalah definisi dan urgensi estetika eskatologis berdasarkan sumber hadis dalam lingkup ilmu hadis; metodenya adalah metode hadis tematik; dan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif terhadap unsur-unsur surga.³

Penelitian ini, memberikan gambaran surga dalam hadis adalah fenomena sastra yang keberadaannya dimotivasi untuk membawa kabar baik dan inspirasi. Fenomena "suasana surgawi" akan diselidiki dari sudut pandang "kenikmatan holistik" sebagai objek formal penelitian ini karena terkait dengan pengalaman sensorik. Studi hadis termasuk dalam "ilmu hadis," yang mencakup ilmu dirayah, yang terlibat dalam menganalisis teks (matan) hadis. Pendekatan tematik, merupakan sebuah skenario untuk menyusun hadis dari kitab-kitab hadis guna menghasilkan tema-tema tertentu, dapat diterapkan dalam studi literatur hadis. Tema hadis tentang bahan bangunan, sistem hidrologi (sungai), dan interaksi sosial akan ditemukan dengan menelusuri literatur hadis (menggunakan teknik tematik yang berkaitan dengan suasana surga) sebagai objek material penelitian ini. Untuk mengumpulkan pengetahuan yang relevan, temuan penelitian yang berbentuk tema hadis yang dihasilkan menggunakan teknik tematik mengenai suasana surga, harus dianalisis menggunakan instrumen analisis ekosistem surgawi. Prosedur ini akan diikuti dari awal hingga akhir sampai keputusan dibuat.

Penulis menemukan satu penelitian yang relevan setelah meneliti temuan penelitian sebelumnya. Secara spesifik penelitian Dr. Ilyas Daud, M.S.I., yang berjudul *Surga dalam perspektif hadis*, membahas mengenai Gambaran-gambaran

³ Wiwin Yuliani, "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 83–91, doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497.

surga dalam hadis, Menurut penelitian sebelumnya, surga adalah alam pembalasan dan sukacita spiritual. Temuan penelitian sebelumnya seringkali dogmatis dan hanya dimaksudkan untuk memperkuat iman.

Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan temuan investigasi sebelumnya. Pendekatan kualitatif dan tema "Surga" (Al-Jannah) adalah tempat kesamaan berada. Mengenai perbedaan tersebut, penelitian terkini tentang penerapan metode hadis tematik dan pendekatan *Grounded Theory* untuk mengeksplorasi detail sensorik (bahan bangunan, aroma, suara malaikat, pasar mingguan) dan berupaya menafsirkan temuan analisis hadis tematik menggunakan analisis suasana (vibe) yang relevan dengan persepsi keindahan manusia kontemporer.⁴

Untuk menjelaskan isu utama penelitian ini, kerangka teori atau tinjauan kepustakaan diperlukan.⁵ Gagasan eskatologi dan estetika menjadi dasar penelitian ini. Secara umum, estetika mengacu pada keindahan yang dapat dirasakan oleh indra. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa hadis menggambarkan surga secara rinci. Menurut data hadis yang dikumpulkan, suasana surga mencakup unsur hidrologi di mana sungai-sungai mengalir dari surga (*Wa minha tufajjaru anharul Jannah*).⁶ unsur penciuman di mana tanahnya seputih tepung dan berbau kasturi (*Darmakatun baidha'u miskun khalis*)⁷ serta unsur arsitektur di mana batunya terbuat dari emas dan perak (*Labinatun min dzahabin wa labinatun min fiddah*).⁸ Kebutuhan untuk memahami getaran surgawi juga meluas ke aspek sosial, seperti keberadaan "Pasar Surgawi" tempat penduduk setempat berkumpul setiap hari Jumat, yang dapat mempercantik mereka (*Afiha suqun? Qala: Na'am*)⁹ dan puncak visual tertinggi, yaitu melihat wajah Allah (*Fayuksyaful hijab*).¹⁰

Spesifikasi penelitian diatur sebagai berikut, berdasarkan pemaparan di atas: perumusan masalah, pertanyaan penelitian utama, tujuan penelitian, dan

⁴ Kurnia Oktaria et al., "Grounded Theory," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 40–49, doi:10.47709/jpsk.v3i01.1957.

⁵ Mahanum Mahanum, «Tinjauan Kepustakaan», *ALACRITY: Journal of Education* 1, zenb. 2 (2021(e)ko): 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

⁶ Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḏahhāk al- Tirmīzīy, *al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan al-Tirmīzīy)*, ed. oleh Basysyār ‘Awad Ma’rūf, vol. 1–6 (Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut, 1996), vol. 4, <https://shamela.ws/book/7895> p. 296.

⁷ Ahmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. oleh Ahmad Muhammad Syākir, vol. 1–20 (Dār al-Ḥadiṣ PP - Kairo, 1995), vol. 17, <https://shamela.ws/book/98139> p. 37.

⁸ Ibid., vol. 1–20, vol. 14, p. 359.

⁹ Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḏahhāk al- Tirmīzīy, *al-Jāmi‘ al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmīzīy*, ed. oleh Ahmad Muhammad Syākir, Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, dan Ibrāhīm ‘Utwah ‘Aud, vol. 1–5 (Muṣṭafā al-Bābī al-Halabiy PP - Mesir, 1975), vol. 4, <https://shamela.ws/book/1435> p. 513.

¹⁰ Ahmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. oleh Syu‘aib Al-Arnā’ūt dan ‘Ādil Mursyid, vol. 1–50 (Mu’assasah al-Risālah, 2001), vol. 39, <https://shamela.ws/book/25794> p. 347.

keunggulan hasil penelitian. Kehadiran perspektif berbeda mengenai suasana atau getaran biosfer surgawi menggunakan pendekatan tematik dengan analisis estetika dan sosiologis adalah subjek penelitian karya ini. Topik penelitian utama adalah bagaimana perspektif hadis tentang suasana surgawi diterapkan menggunakan metodologi teori dasar dan teknik tematik modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan metodologi tematik modern untuk mengeksplorasi perspektif hadis tentang lingkungan surga. Berbeda dengan prinsip hadis tematik klasik, yang mengkategorikan hadis dengan makna serupa (*wihdah al-ma'nā*). Upaya mengkategorikan hadis yang memiliki tujuan serupa (*wihdah al-gāyah/maqāṣid*) untuk mengidentifikasi keunikan (*asālah*) ide dasar tema kontemporer, dalam hal ini topik "Vibe Surga," dalam hadis Nabi, dikenal sebagai hadis tematik kontemporer. Karena para ulama membiarkan penggunaan hadis hasan atau yang agak lemah untuk mengilustrasikan targhib (motivasi), pendekatan ini tidak memerlukan pemeriksaan kritis yang ketat terhadap rantai perawi dalam domain keutamaan amal. Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan keuntungan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, dengan menawarkan interpretasi deskriptif tentang peristiwa eskatologis, penelitian ini akan membantu kemajuan khazanah ilmiah hadis. Secara praktis, temuan penelitian ini harus digunakan sebagai panduan untuk menginspirasi umat Islam merindukan surga melalui gambar-gambar yang jelas dan mencolok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan sumber data primer berasal dari hadis dari sumber asli digital dari Maktabah Syamilah dan aplikasi Ensiklopedia Hadis dari 9 Imam. Karya-karya klasik seperti Hadi al-Arwah karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan At-Tadzkirah karya Imam al-Qurthubi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik estetika dan eskatologi Islam, berfungsi sebagai sumber sekunder untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian kepustakaan. Pendekatan *Grounded Theory* dan pendekatan tematik hadis modern digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah fase-fase umum metodologi metode *Grounded Theory* yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Memilih topik, "Suasana Surgawi dari Perspektif Hadis"; 2) menggunakan pengambilan sampel teoretis dari berbagai teks hadis (termasuk Sunan Tirmidzi, Musnad Ahmad, Shahih Ibnu Hibban, dan Sunan Darimi) untuk melacak dan mengumpulkan informasi tentang karakteristik fisik, suasana, dan ekologi surga; 3) Mengkode transkrip menjadi ringkasan menggunakan kode aksial (menghubungkan kategori materialitas dengan kategori kenyamanan sensorik) dan kode terbuka (pertama-tama mengidentifikasi elemen surgawi seperti emas, perak, sungai, dan wewangian misk); 4) Mengorganisasi ringkasan menjadi kode akhir, seperti kategori dinamika sosial, lanskap alam, dan arsitektur surgawi, berdasarkan hasil

pengkodean kode aksial; 5) melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap semua ringkasan dan membandingkan kode untuk menentukan hubungan antara deskripsi fisik (benda) dan emosi (suasana) yang ditimbulkannya pada penghuninya; 6) Mengulangi tahap 2 hingga 6 sampai mencapai saturasi teoretis, yang melibatkan identifikasi topik utama dalam hadis bertema lingkungan surgawi dan mengorganisasinya menggunakan logika estetika untuk menghasilkan garis besar penelitian yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah hasil analisis teknik yang digunakan dalam penyelidikan ini. Sementara itu, diskusi tentang "suasana" surga adalah interpretasi dari hasil penelitian yang didukung oleh landasan teoretis eskatologi dan estetika. Debat dan hasil penelitian ditunjukkan di bawah ini. Telah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan hasil pengolahan dalam bidang hadis dirayah menggunakan teknik tematik. Topik hadis yang berkaitan dengan lingkungan (suasana) surga adalah temuan penelitian ini. Dengan menggunakan istilah-istilah seperti "bangunan surga," "sungai surga," "aroma surga," "pasar surga," dan "melihat Allah" dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam dan Maktabah Syamilah, dilakukan analisis hadis tematik.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode dan langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan (*wihdah ghayah*) dengan tema "Vibe surga" dengan menggunakan 21 temuan sampel hadis. Setelah dilakukan *open cod* dan *axial code* pada 21 sampel hadis tersebut, dapat di klasifikasikan pada 3 sub tema, yang terdiri dari lima sampai enam sub pembahasan, yang rincian pembahasannya dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Tema-tema Hadis¹¹

No.	Caption Hadis	Data Hadis
A. Arsitektur Bangunan dan Estetika Lanskap Surga		
1.	Material arsitektur dan lanskap taman surga: a. Struktur bangunan berbasis emas dan perak b. Peralatan berbahan mineral berharga c. Tekstur tanah yang berbeda d. Sungai-sungai surga di surga e. Lanskap fungsional, sebagai regenerasi fisik	Musnad Ahmad 13. Sunan Tirmidi: 2725. Musnad Ahmad 11002. Sunan Tirmidzi 2530 & Sunan Daruqutni 33. Shahih Ibnu Hibban 5259.
B. Atmosfer Sensorik Surga		
1.	Kenikmatan-kenikmatan Penghuni Surga a. Jamuan di surga b. Buah-buahan di surga c. Aroma surga	Sunan Darimi 11 Musnad Ahmad 21860 & 22972.

¹¹ Untuk rincian hadis-hadisnya, silahkan kunjungi <https://bit.ly/SampelHadis>

	d. Kenikmatan tertinggi di surga	Sunan Ibnu Majah 2686 Sunan Tirmidzi 2564, 2725; Musnad Ahmad 23925.
C. Tatapan Kehidupan Sosial Surga		
1.	Strata Kehidupan a. Tempat tinggal berdasarkan amal b. Pintu masuk surga berdasarkan amal c. Pertolongan Allah kepada manusia d. Hiburan mingguan penghuni surga e. Golongan di terima surga f. Golongan di tolak surga	Sunan Tirmidzi 2530, 2725. Shahih Ibnu Hibban 5171 Shahih Ibnu Hibban 5259; Sunan Tirmidzi: 2725. Shahih Muslim 14, 13; Musnad Ahmad 17; Sunan Darimi 32; Shahih Ibnu Hibban 5259; Sunan Tirmidzi 211. Musnad Ahmad 13, 31.

Berdasarkan Tabel 1: Tema-tema hadis di atas, maka visi surga dalam perspektif hadis menujukkan hal-hal berikut:

Konstruksi Bangunan Dan Lanskap Surga

Setiap orang memiliki bentuk dan gambaran mengenai dunia utopia yang sangat sempurna. Dalam perspektif hadis surga dapat diartikan sebagai tempat yang mempunyai kelimpahan nikmat yang tidak terbatas. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa nikmat di bagi menjadi tiga, yaitu dirasakan dan di gunakan, tidak dirasakan dan di harapkan, di gunakan tetapi tidak di ketahui.¹² Surga digambarkan dengan bahan material arsitektur yang mewah, yang melebihi segala kemewahan bangunan seseorang di dunia, (*Labinatun min dzahabin wa labinatun min fiddah.*)¹³ hanbabatu batanya terbuat dari emas dan perak, menunjukkan kemewahan material konstruksi di surga, yang melebihi seluruh bangunan yang dibuat di dunia. Keterangan mengenai kemewahan material konstruksi surga terdapat pada mimbar miimbar yang dibuat dengan mineral paling berharga di dunia, (*Fayudha'u lahūm manabiru min nurin, wa manabiru min lu'lu'in, wa manabiru min yaqutin, wa manabiru min zabarjadin, wa manabiru min dzahabin.*)¹⁴ mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari yaqut, mimbar-mimbar dari zabarjad, mimbar-mimbar dari emas.

Tidak berbeda jauh dengan material konstruksi surga, keindahan lanskap di surga merupakan hamparan yang melampaui seluruh imaji utopia manusia tanahnya terbuat dari pasir misk putih yang sangat lembut, dan beraroma harum, (*Darmakatun baidha'u miskun khalis.*)¹⁵ lebih menarik lagi sistem pengairan dunia

¹² Muhammad Ikhwan Haikal et al., "Kenikmatan-Kenikmatan di dalam surga," *Gunung Djati Conference Series* 22, no. 1 (2023), doi:10.15575/gdcs.v22i.

¹³ Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, 2001, vol. 1–50, vol. 14, p. 359.

¹⁴ Tirmiziyy, *al-Jāmi 'al-Kabīr (Sunan al-Tirmiziyy)*, vol. 1–6, vol. 4, p. 513.

¹⁵ Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, 2001, vol. 1–50, vol. 17, p. 37.

menyerupai dengan surga, yaitu dengan menerapkan gaya potensial dimana, air mengalir dari tempat yang tinggi, seperti pada surga firdaus yang merupakan surga dengan tingkat tertinggi, yang menjadi sumber mengalirnya sungai ke surga surga lain, (*Wa minha tufajjaru anharul jannah.*)¹⁶, Pemberian nama sungai surga kepada sungai dunia juga memberikan gambaran keindahan lanskap surga, (*Ammal bathinani fafil jannati wa ammazh-zhahirani fannilu wal furatu*)¹⁷, elain fungsi estetika dan keindahan semata sungai-sungai surga berfungsi sebagai pembersih dan meregenerasi tubuh penghuni neraka yang Allah selamatkan sebagaimana yang di jelaskan dalam hadis, (*Akhraju wa adh'afahum, qadim-tahashu wa sharu fahman, fayulqauna fi nahrin, au fi nahrin min anhari al-jannati.*)¹⁸ hadis tersebut mengindikasikan bahwa saat seseorang, Allah selamatkan dari neraka, maka hal pertama yang Allah lakukan adalah mempersiapkan tubuh seorang penghuni neraka agar pantas menjadi penghuni surga, maka karenanya fungsi regenerasi sungai surga di sini menunjukkan keindahan visual dan fungsional yang menyempurnakan eksistensi manusia, yaitu dengan memasukkan tubuh penghuni neraka tersebut ke dalamnya, maka setelah keluar dari sungai surga orang tersebut kenbali pada fitrahnya, sebagai penghuni surga. Perpaduan material konstruksi yang berasal dari mineral-mineral mewah, keindahan sungai yang menghidupkan penghuninya, dan pohon yang lebat buahnya, serta buah yang terbuat dari emas dan perak memberikan suasana surga yang menunjukkan kesempurnaan, keindahan dan kedamaian hakiki.¹⁹

Atmosfer Sensorik Surga

Vibe surga tidak hanya terletak pada debatas keindahan visual dan regeneratif saja. Pengalaman tubuh dan perasaan yang begitu nyata bagi penghuni surga sebagaimana yang di jelaskan dalam hadis Rasulullah SAW, yang menjelaskan kenikmatan yang tidak akan pernah di nikmati ketika di dunia, kenikmatan jamuan surga, buah buahan yang terbuat dari emas dan perak, hidup berdampingan dengan para bidadari, serta puncak kenikmatan surga adalah melihat wajah Allah SWT, tuhan yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Hadis nabi SAW menjelaskan mengenai penghuni surga, merupakan orang yang mengikuti seruan kepada ketaatan dan mengikuti agama yang di bawa oleh Nabi SAW, (*Fallāhus-*

¹⁶ Tirmiziyy, *al-Jāmi‘ al-Kabīr* (*Sunan al-Tirmiziyy*), vol. 1–6, vol. 4, p. 296.

¹⁷ Abū Al-Ḥasan ‘Aliy Ibn ‘Umar ibn Aḥmad ibn Mahdi ibn Mas‘ūd ibn al-Nu‘mān ibn Dīnār al-Bagdādiy al- Dāruquṭniy, *Sunan al-Dāruquṭniy*, ed. oleh Syu‘aib al- Arna’ūt, Ḥasan ‘Abd al-Mun‘im Syalabiyy, dan ‘Abd al-Laṭīf Ḥaraz Allāh, vol. 1–5 (Mu’assasah al-Risālah PP - Beirut, 2004), vol. 1, <https://shamela.ws/book/9771> p. 25.

¹⁸ Muḥammad Ibn Ḥibbān, *al-Iḥsān fi Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, ed. oleh Syu‘aib al-Arnā’ūt, vol. 1–18 (Mu’assasah al-Risālah PP - Beirut, 1988), vol. 6, <https://shamela.ws/book/1729> p. 292.

¹⁹ Ikhwan Haikal et al., “Kenikmatan-Kenikmatan di dalam surga.”

sayyidu wa Muḥammadud-dā'ī wad-dārul-islāmu wal-ma'dubatul-jannah.)²⁰

Aksesibilitas tanpa usaha, dengan segala keperluan hidup penghuninya sudah terpenuhi. Pohon surga mempunyai dahan yang rendah serta ranting yang dapat memanjang dan memendek sesuai kehendak penghuninya sebagai kenikmatan surga, (*walau akhadztuha lagarastuha baina zhahranikum hatta ta'kulu min fakihatil jannati.*)²¹ frasa dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa ranting-ranting pohon di surga dapat memanjang sesuai dengan keinginan penghuninya, hal tersebut di tunjukkan ketika rasulullah ingin mengambil anggur dari ranting pohonnya di surga tetapi Allah segera hilangkan pandangan surga tersebut kepada rasul SAW, dan kemudian beliau memberitakannya pada para sahabatnya. Terdapat juga gambaran jenis buah dan biji-bijian yang ada di dalam surga, tetapi terdapat juga di dunia, (*Al-kam'atu dawa'ul 'aini wa innal 'ajwata min fakihatil jannati*) Kam`ah adalah obat mata, (kurma) 'ajwah termasuk buah surga dan biji hitam ini (*nigella sativa/ habatusauda*) frasa hadis tersebut memberikan gambaran jenis buah dan biji bijian, di surga juga terdapat di dunia, dan memiliki fungsional sebagai pengobatan.

Pembahasan mengenai atmosfer sensorik tidak terbatas pada pembahasan mengenai jamuan dan jenis buah saja aroma surga, bentuk-bentuk kenikmatan para penghuninya, yang membuat seolah dapat dirasakan oleh inderawi manusia di dunia. Aroma surga merupakan bentuk kenikmatan surga yang dirasakan oleh sistem sensorik penciuman manusia, ketika wangi parfum yang terdapat didunia tidak dapat mengalahkan aroma surga yang bahkan dapat di rasakan aromanya dalam jarak 40 tahun, "*Wa inna rihaha layujadu min masirati arba'ina 'aman*" Dan sesungguhnya aroma surga dapat dirasakan dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa aroma surga yang jaraknya 40 tahun dapat di rasakan oleh para penghuninya.

Salah satu bentuk kenikmatan yang terdapat di surga, dan yang menjadi bentuk gambaran dunia utopia yang sempurna bagi sebagian orang adalah mendapatkan sesuatu yang dapat menjadi penyenang hatinya, dalam hadis nabi SAW menjelaskan bahwa menjadi bagian kenikmatan surga adalah hidup berdaappingan dengan para bidadari surga,²² (*Inna fil jannati lamujtama'an lil huri.*)²³ Sesungguhnya di surga ada perkumpulan para bidadari, dalam kelanjutan frasa hadi tersebut rasulullah SAW menjelaskan sifat-sifat mereka yang tidak pernah

²⁰ Abū Muḥammad ‘Abdi ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Fadl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Şamad al-Dārimiy, *al-Musnad al-Jāmi'* *al-Ma'ruf bi Sunan al-Dārimiy*, ed. oleh Ḥusain Salīm Asad al-Dāriṇiy, vol. 1-4 (Dār al-Mugnī, 2000), vol. 1, <https://shamela.ws/book/21795> p. 160.

²¹ Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, 2001, vol. 1-50, vol. 38, p. 71.

²² Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan, "Kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an (studi tematik atas manfaat iman dan ketakwaan perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1731/1/BERKAS_REVISI_SIDANG_SKRIPSI_PULUNGAN - ASYARI PUTRA IKHSAN PULUNGAN.pdf.

²³ Tirmiziyy, *al-Jāmi'* *al-Kabīr* (*Sunan al-Tirmiziyy*), vol. 1-6, vol. 4, p. 323.

marah, tidak pernah cemberut, dan bermata jeli. Bentuk keindahan dan kenikmatan tertinggi penghuni surga adalah melihat Allah SWT yang maha tinggi, (*Fayuksyaful-hijābu, qāla: fayanzurūna ilaihi, fawallāhi mā a'tāhumullāhu syai'an ahabba ilaihim minhu.*)²⁴ "Hijab pun di buka lalu mereka melihatNya. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah kepada mereka yang lebih mereka senangi melebihi hal itu. (*Kadzalika la tumaruna fi ruy'ati Rabbikum, wa la yabqa fi dhalika.*)²⁵ Demikianlah, kalian tidak akan ragu dalam melihat Tuhan kalian, dan tidak tersisa di dalamnya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap penghuni surga akan melihat Allah, dan hal tersebut merupakan nikmat tertinggi bagi penghuni surga.

Kehidupan Sosial Dan Tata Kelola Surga

Bentuk tatanan kehidupan sorial di surga merupakan hasil dari seluruh perbuatan dan amal baik sesorang ketika di dunia. Surga bukan merupakan kenikmatan material dan keindahan inderawi saja, melainkan bentuk dunia utopia sempurna yang dibayangkan oleh setiap orang. Berdaarkan hadis nabi SAW surga memiliki entuk sistem tatanan kehidupan sosial yang mencerminkan kesejahteraan penghuninya.

Berbeda dengan sistem kasta sosial dunia yang masih terdapat diskriminatif, yang kaya dan yang miskin, yang kuat dan lemah, yang putih dn yang hitam, dan sebagainya yang memperlihatkan ketidaksetaraan sistem sosial, sistem sosial di surga di nilai tidak berdasarkan perbedaan fisik, material, dan sifat seseorang, tetapi dibedakan dengan keimanan dan ketaqwaan.²⁶

Nabi SAW dalam hadisnya menjelaskan surga memiliki tingkatan bagi para penghuninya, dimana jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain bagaian jarak antara langit dan bumi, (*Fa inna fil jannati mi'ata darajatin, ma baina kulli darajataini kama bainas-sama'i wal ardhi.*)²⁷ (*Ma yarauna anna ash-habal karasiyyi bi afdhala minhum majlisan.*)²⁸ Mereka tidak melihat bahwa orang-orang yang duduk di atas kursi itu memiliki kedudukan diatas mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa surga memiliki sistem kedudukan sosial bedasarkan kualitas iman dan taqwa mereka. Imam ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dalam kitabnya menjelaskan bahwa perbedaan derajat di surga adalah bentuk keadilan dari Allah, penduduk di tingkatan bawah tidak akan merasa iri dengan yang berada di tingkatan atas, eliau juga menekankan, meskipun ada kedikaksetaran tingkatan surga, setiap penduduk surga yakin dengan surga yang mereka tempati adalah yang terbaik bagi mereka,

²⁴ Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, 2001, vol. 1-50, vol. 39, p. 347.

²⁵ Tirmiziyy, *al-Jāmi` al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziyy*, vol. 1-5, vol. 4, p. 513.

²⁶ Abid Rohman, "Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 17-32, doi:10.15642/jsi.2013.3.1.%25p; Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan, "Kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an (studi tematik atas manfaat iman dan ketakwaan perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)."

²⁷ Tirmiziyy, *al-Jāmi` al-Kabīr (Sunan al-Tirmiziyy)*, vol. 1-6, vol. 4, p. 296.

²⁸ Tirmiziyy, *al-Jāmi` al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziyy*, vol. 1-5, vol. 4, p. 513.

karena Allah telah menghapus rasa iri dari hati para penghuni surga.²⁹ Adapun puncak tertinggi kedudukan adalah gelar al-wasilah yang hanya diberikan kepada rasulullah SAW, (*Āti Muḥammadan il-wasīlata wal-faḍīlata.*)³⁰ Berilah al-wasilah (derajat di surga yang tidak diberikan kecuali kepada Muhammad). Hadis tersebut menandakan derajat tertinggi yang hanya diberikan kepada rasulullah SAW.

Akses setiap surga di atur menggunakan sistem gerbang yang spesifik, yaitu setiap surga di peruntukan untuk seseorang berdasarkan kebiasaan amal penghuninya, (*Man anfaqa zaujaini fi sabillahi nudiya fil jannati: Ya 'abdallahi hadza khairun. Faman kana min ahlis-shalah du'iya min babis-shalah, wa man kana min ahlil-jihadi du'iya min babil-jihadi, wa man kana min ahlis-shadaqati du'iya min babis-shadaqati, wa man kana min ahlis-shiyami du'iya min babir-rayyan.*)³¹ Barangsiapa yang menginfakkan sepasang hewan ternak untuk (keperluan jihad) di jalan Allah, maka ia akan dipanggil dari salah satu pintu surga (dengan panggilan): Wahai Hamba Allah, Infakmu ini merupakan kebaikan. Dan barangsiapa yang termasuk ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa yang termasuk ahli jihad, ia akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa yang termasuk ahli shadaqah, ia akan dipanggil dari pintu shadaqah. Dan barangsiapa yang termasuk ahli puasa, ia akan dipanggil dari pintu Rayyan.

Salah satu bentuk tatakelola surga adalah surga dapat di masuki bahkan oleh orang yang berdosa sekalipun, setelah memalui proses pentucia dosa, sehingga surga dapat di masuki bukan oleh orang suci dan tidak pernah berdosa. (*Fayuktibu fi riqābihim: 'Utaqā'ullāh.*)³² Frasa hadis tersebut menjelaskan mengenai penghuni neraka yang telah menjalankan masa hukumannya, yang kemudian Allah bebaskan karena terdapat iman dihatinya, kemudian tubuh mereka yang hangus terbaik kemudian direhabiliasi di Sungai surga hingga tubuh mereka Kembali pada fitrah tubuh penghuni surga, kemudian di berikan gelar *utaqa lillah* (orang-orang yang dibebaskan oleh Allah). Dalam tata Kelola surga ini, hadis nabi SAW menjelaskan dan memberikan amalan-amalan yang dapat memasukkan seseorang ke surga, hingga membahas secara spesifik orang yang memasuki surga, (*Ta'būdullāha lā tusyriku bihi syai'an, wa tuqīmuṣ-ṣalāta, wa tu'tiz-zakāta, wa tasīlur-raḥīma. Da'in-nāqata.*)³³ dalam hadis lain nabi SAW menjelaskan secara khusus seseorang yang memasuki surga, tanpa memberitahukannya kepada orang tersebut, (*Man sarrahu an yanzhura ila*

²⁹ Zainul Maarif, *Surga yang Allah Janjikan* by Ibn Qayyim al-Jauziyyah, ed. oleh Afkar Dahyal (Qisthi Pres, 2012), <https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Surga%20yang%20Allah%20Janjikan%20by%20Ibnul%20Qayyim%20al-Jauziyyah.pdf>.

³⁰ Tirmiziyy, *al-Jāmi` al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziyy*, vol. 1-5, vol. 1, p. 413.

³¹ Ibn Ḥibbān, *al-Iḥsān fi Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, vol. 1-18, vol. 6, p. 240.

³² Ibn Ḥibbān, *al-Iḥsān fi Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, vol. 1-18, vol. 6, p. 292.

³³ Muslim Ibn al-Hajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, ed. oleh Muḥammad ibn Rif'at ibn 'Uṣmān Ḥilmī, Muḥammad 'Izzat ibn 'Uṣmān al-Zā'farān, dan Abū Ni'mah Allāh Muḥammad Syukriy, vol. 1-8 (Dār Ṭauq al-Najāt PP - Beirut, 1433), vol. 1, <https://shamela.ws/book/711> p. 32.

*rajulin min ahlil-jannati falyanzhur ila hadza.*³⁴ “Alaikum biṣ-ṣidqi fa-innahu ma’al-birri wa humā fil-jannah.)³⁵ hadis tersebut menjelaskan amalan yang dapat membawa seseorang kepada surga dengan berbuat jujur, “Berlaku jujurlah, karena kejujuran bersama kebaikan dan keduanya berada disurga”. Termasuk kedalam kehebatan tata Kelola surga, yaitu adanya sebatang pohon kurma yang menjadi penghuni srga, dengan sebab menjadi tempat nabi bersandar (*Hīna sami'a hanīnal-jidz'i raja'a ilaihi fawadha'a yadahu 'alaihi wa qāla: Ikhtiar an aghrisaka fil-makānil-ladzī kunta fīhi fatakūna kamā kunta, wa in syi'ta an aghrisaka fil-jannati.*)³⁶ Hadis tersebut mejelaskan kecintaan sebatang pohon kurma tersebut kepada nabi SAW, yang menyebabkan masuk ke dalam surga, dengan demikian mencintai Rasulullah merupakan salah satu amalan yang menyebabkan seseorang memasuki surga.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis tata kelola surga sebelumnya, yang mana surga di masuki bahkan oleh orang yang berdosa sekalipun, dengan syarat sudah menjalani penyucian di dalam neraka. Sistem tata kelola surga, juga melarang orang dengan golongan tertentu untuk memasukinya, sebagaimana dalam hadis nabi SAW, (*Lā yadkhulul-jannata bakhilun, wa lā khabbun, wa lā khā'inun, wa lā sayyi'ul-malakah*)³⁷ Tidak akan masuk surga orang yang bakhil, penipu, pengecut, dan tidak pula orang yang berperangai kasar. Hadis tersebut memerikan batasan bagisistem tata kelola surga, dengan menolak orang yang berperangai kasar, penipu, bakhil dan pengecut, hal tersebut kembali di tekankan pada hadis lainnya, (*Lā yadkhulul-jannata sayyi'ul-malakah.*)³⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan vibe surga dalam perspektif hadis, bukan sekedar metafora abstrak, melaikna penciptaan ekosistem yang tulus, beragam dan komprehensif yang memadukan materialitas arsitektur, kenyamanan sensorik, hingga keadaan dinamika sosial dan tata kelolanya. Keunikan suasana ini terletak pada sinergi komponen fisik, seperti struktur bangunan yang terbuat dari bahan berharga dan sistem pengairan yang menghidupkan Kembali tubuh yang rusak, serta sifat intraksi publik, dimana adanya pasar surgawi yang meningkatkan ketajaman perasaan sensorik suasana surga, yang berbeda dengan keadaan dunia. Selain berdasarkan pada hilangnya sifat buruk dan iri hati pada penghuni surga, puncak kebahagiaan dari suasana surrga ini adalah melihat wajah Allah SWT, yang melebihi seluruh suasana surga lainnya. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

³⁴ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*, ed. oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 1–5 (Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955), vol. 1, <https://shamela.ws/book/1727> p. 44.

³⁵ Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, 1995, vol. 1–20, vol. 1, p. 198.

³⁶ Dārimiy, *al-Musnad al-Jāmi‘ al-Ma‘rūf bi Sunan al-Dārimiy*, vol. 1–4, vol. 1, p. 178.

³⁷ Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, 2001, vol. 1–50, vol. 1, p. 191.

³⁸ Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, vol. 1–50, vol. 1, p. 209.

literatur eskatologi islam sekaligus menjadi referensi tolak ukur, vibe surga, untuk menandingi pencarian vibe dalam sifat duniawi di media sosial. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada kuantitas sampel hadis dan analisis yang masih deskriptif, hal ini membuka peluang bagi penelitian vibe surga dalam perspektif hadis yang lebih kritis di masa mendatang, serta menyarankan agar Lembaga kajian hadis lebih inovatif dalam mengemaspesan menggunakan tren linguistik modern demi memperlias bentuk pembahasan dan menginspirasi religiositas tanpa mengirangi pesan dan keaslian dari hadis nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Rohman. "Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 17–32. doi:10.15642/jsi.2013.3.1.%25p.
- Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan. "Kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an (studi tematik atas manfaat iman dan ketakwaan perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)." Universitas PTIQ Jakarta, 2024. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1731/1/BERKAS REVISI SIDANG SKRIPSI PULUNGAN - ASYARI PUTRA IKHSAN PULUNGAN.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1731/1/BERKAS%20REVISI%20SIDANG%20SKRIPSI%20PULUNGAN%20-ASYARI%20PUTRA%20IKHSAN%20PULUNGAN.pdf).
- Dārimiy, Abū Muḥammad ‘Abdi ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Fadl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-. *al-Musnad al-Jāmi‘ al-Ma‘rūf bi Sunan al-Dārimiy*. Diedit oleh Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy. Vol. 1–4. Dār al-Mugnī, 2000. <https://shamela.ws/book/21795>.
- Dāruquṭniy, Abū Al-Ḥasan ‘Aliy Ibn ‘Umar ibn Aḥmad ibn Mahdī ibn Mas‘ūd ibn al-Nu‘mān ibn Dīnār al-Bagdādiy al-. *Sunan al-Dāruquṭniy*. Diedit oleh Syu‘aib al- Arna’ūt, Ḥasan ‘Abd al-Mun‘im Syalabiy, dan ‘Abd al-Laṭīf Ḥaraz Allāh. Vol. 1–5. Mu’assasah al-Risālah PP - Beirut, 2004. <https://shamela.ws/book/9771>.
- Daud, Ilyas. "Surga Di Dalam Hadis (Menemukan Pesan Moral Dibalik Keindahan Surga)." *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 15, no. 1 (2018): 1–13. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/638>.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *al-Musnad al-Ṣāḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*. Diedit oleh Muḥammad ibn Rif’at ibn ‘Uṣmān Ḥilmīy, Muḥammad ‘Izzat ibn ‘Uṣmān al- Za’farān, dan Abū Ni’mah Allāh Muḥammad Syukriy. Vol. 1–8. Dār Tauq al-Najāt PP - Beirut, 1433. <https://shamela.ws/book/711>.
- . *al-Musnad al-Ṣāḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam*. Diedit oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 1–5. Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1955. <https://shamela.ws/book/1727>.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Diedit oleh Aḥmad Muḥammad Syākir. Vol. 1–20. Dār al-Ḥadīṣ PP - Kairo, 1995. <https://shamela.ws/book/98139>.

- — — . *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Diedit oleh Syu‘aib Al-Arnā’ūt dan ‘Ādil Mursyid. Vol. 1–50. Mu’assasah al-Risālah, 2001. <https://shamela.ws/book/25794>.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad. *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*. Diedit oleh Syu‘aib al-Arnā’ūt. Vol. 1–18. Mu’assasah al-Risālah PP - Beirut, 1988. <https://shamela.ws/book/1729>.
- Ikhwan Haikal, Muhammad, Muhammad Irfan Al-Faruq, Muthmainnah Fitria Azzahra, Neng Fitriana, Uin Sunan Gunung Djati Bandung Jl Soekarno-Hatta, dan Kota Bandung. “Kenikmatan-Kenikmatan di dalam surga.” *Gunung Djati Conference Series* 22, no. 1 (2023). doi:10.15575/gdcs.v22i.
- Maarif, Zainul. *Surga yang Allah Janjikan by Ibn Qayyim al-Jauziyyah*. Diedit oleh Afkar Dahyal. Qisthi Pres, 2012. [https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Surga yang Allah Janjikan by Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.pdf](https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Surga%20yang%20Allah%20Janjikan%20by%20Ibnul%20Qayyim%20al-Jauziyyah.pdf).
- Mahanum, Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12. doi:10.52121/alacrity.v1i2.20.
- Mubasyira, Mu’thia. “The Tik Tok Vibe Phenomenon: A Semiotic Analysis.” *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 55–62. doi:10.30998/jh.v6i1.908.
- Oktaria, Kurnia, Rizki Agustina, Jannati Aliyah, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani. “Grounded Theory.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 40–49. doi:10.47709/jpsk.v3i01.1957.
- Tirmiziyy, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḏahhak al-. *al-Jāmi` al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziyy*. Diedit oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, dan Ibrāhīm ‘Utwah ‘Aud. Vol. 1–5. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiyy PP - Mesir, 1975. <https://shamela.ws/book/1435>.
- — — . *al-Jāmi` al-Kabīr (Sunan al-Tirmiziyy)*. Diedit oleh Basysyār ‘Awad Ma‘rūf. Vol. 1–6. Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut, 1996. <https://shamela.ws/book/7895>.
- Yuliani, Wiwin. “Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling.” *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 83–91. doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497.